

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanian tetap menjadi salah satu pilar utama penopang pemenuhan kebutuhan pangan dan perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai pekerja utama dan sumber pendapatan bagi jutaan rumah tangga di kawasan rural (Faillah, 2022). Namun dalam praktiknya, sektor pertanian di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Barat menghadapi berbagai kendala yang cukup serius. Di Jawa Barat, misalnya, meskipun Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) per Januari 2024 tercatat sebesar 113,97, kenaikan hanya sebesar 0,10 % dibandingkan bulan sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, kondisi daya tukar petani masih sangat rentan dan belum menunjukkan lonjakan signifikan menuju kesejahteraan petani yang mapan (Barat, 2025). Kondisi menyiratkan bahwa meskipun petani menerima harga yang sedikit lebih baik dibanding sebelumnya, biaya-produksi, biaya input, dan tantangan struktural lainnya masih membebani sehingga margin keuntungan masih tipis. Penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel makro seperti inflasi dan PDRB sektor pertanian punya pengaruh terhadap NTP. Namun pengaruhnya belum cukup kuat untuk secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani (Syafa'at, 2025).

Tak hanya itu, akses petani terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar masih terbatas misalnya penelitian di Jawa Barat menemukan bahwa mayoritas petani tidak dapat mengakses kredit usahatani karena syarat yang sulit dipenuhi, suku bunga tinggi, dan dukungan regulasi yang lemah (Rasmikayati, 2025). Ketika skala usaha kecil, akses terbatas terhadap teknologi dan pasar, serta margin keuntungan yang tipis digabungkan, maka kondisi kesejahteraan petani tetap di bawah standar, dan sejauh ini efek dari kenaikan NTP belum cukup untuk mengubah secara signifikan kondisi sosial-ekonomi petani di pedesaan Jawa Barat. Selain itu, data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa di Jawa Barat terdapat ratusan ribu petani gurem yang merupakan petani dengan lahan sangat kecil sebagai bagian dari struktur agraria yang lemah (BPS, 2023).

Sebagai contoh, di sebuah studi di kawasan agropolitan Ciwidey (Jawa Barat) menunjukkan bahwa meskipun kebijakan agropolitan dan LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) bertujuan menjaga penghidupan petani, petani dengan lahan kecil tetap mengalami kerentanan ekonomi dan bahkan wajib mengambil strategi bertahan hidup karena nilai ekonomis lahan sawah yang rendah dibanding komoditas hortikultura atau non-pertanian (Indra et al., 2023). Selain itu, di Kabupaten Garut tercatat 263.092 petani gurem dari total 320.472 petani pengguna lahan (Barat, 2025). Realitas tersebut menggambarkan permasalahan seperti skala produksi yang kecil sehingga pendapatan petani rendah, penguasaan teknologi serta akses terhadap pasar yang terbatas, serta daya tawar yang lemah terhadap harga hasil pertanian. Kualitas pertanian di Jawa Barat juga menunjukkan tantangan seperti lokasi lahan yang kian sempit akibat alih fungsi menjadi non pertanian, belum meratanya irigasi yang memadai, serta input produksi dan infrastruktur pendukung yang belum optimal (Indo-Intellectual, 2022). Akibatnya, pendapatan petani cenderung di bawah standar dibanding sektor lainnya, kompetensi dalam pengolahan dan pemasaran masih kurang, dan kesejahteraan petani belum sepenuhnya tercapai

Dalam skala lokal di Desa Dunguswiru, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, situasi pedesaan menunjukkan dualitas yang mana di satu sisi potensi agraris besar termasuk tersedianya saluran air yang bisa digunakan untuk program pertanian dan irigasi, lalu di sisi lain persoalan-persoalan pedesaan seperti tingginya angka pengangguran, rendahnya akses pendidikan, dan infrastruktur yang masih terbatas. Desa Dunguswiru pun mendapatkan pengakuan sebagai desa percontohan melalui program pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan seperti “Srikandi Biru” serta “Harum Madu”. Namun, fakta bahwa pemberdayaan berbasis komunitas di bidang pertanian khususnya melalui lembaga seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Saayunan masih belum banyak diangkat sebagai kajian, menandakan adanya gap antara potensi yang ada dengan pemanfaatan optimal di lapangan.

Perspektif pemberdayaan masyarakat memandang bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui partisipasi aktif dan

penguatan kapasitas sosial maupun ekonomi. Dalam konteks tersebut, teori modal sosial dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa hubungan sosial, jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif dapat menjadi sumber daya penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Modal sosial memungkinkan kelompok masyarakat memperoleh akses terhadap informasi, dukungan, dan peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial maupun ekonomi.

Fenomena pemberdayaan berbasis kelompok wanita tani di pedesaan merupakan salah satu strategi yang menarik untuk ditelaah. Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan, perempuan pedesaan dapat terlibat aktif dalam produksi, pengolahan, pemasaran, dan pengorganisasian kegiatan agraris, yang selain berdampak pada aspek ekonomi juga aspek sosial termasuk peningkatan modal sosial dan jaringan antar-anggota. Namun, secara logis dan teoritis, keberhasilan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan tidak otomatis karena memerlukan kapasitas, akses sumber daya, dukungan kelembagaan, dan lingkungan sosial yang kondusif. Jika tidak, maka kontribusi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan terhadap pemberdayaan masyarakat pedesaan tetap akan terbatas.

Kesenjangan yang dapat diidentifikasi dari uraian di atas yaitu : pertama, adanya potensi pertanian yang besar di Jawa Barat dan khususnya di Desa Dunguswiru, tetapi kualitas produksi, skala usaha dan kesejahteraan petani masih rendah. Kedua, keberadaan Kelompok Wanita Tani Sauyunan sebagai modal pemberdayaan namun belum cukup dievaluasi secara empiris bagaimana kontribusinya terhadap masyarakat pedesaan. Ketiga, berada pada persimpangan antara kapasitas internal komunitas wanita tani dan dukungan eksternal (sumber daya, pasar, teknologi, jaringan) yang belum optimal. Dengan demikian, pilihan untuk meneliti “kontribusi kelompok wanita tani dalam memberdayakan masyarakat pedesaan” menjadi sangat menarik karena penelitian ini akan mengungkap bagaimana kelompok perempuan pedesaan yang seringkali marginal dapat menjadi agen perubahan dalam situasi agraris, sekaligus memberi rekomendasi bagi pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat dan kebijakan pembangunan pedesaan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena selain memperkuat pengetahuan akademik tentang peran kelompok wanita tani di pedesaan, juga memiliki implikasi kemanusiaan yang nyata dengan meningkatkan kesejahteraan petani perempuan dan rumah tangga petani, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mengoptimalkan potensi pertanian pedesaan di Jawa Barat, khususnya di Desa Dunguswiru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Dunguswiru masih didominasi oleh sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat, khususnya perempuan desa, juga belum dilakukan secara optimal sebagai sumber ketahanan pangan maupun peningkatan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan produktif. Partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat desa masih memerlukan penguatan agar perempuan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan pembangunan desa.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berupaya meningkatkan kapasitas perempuan desa melalui kegiatan pertanian produktif. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan, tetapi juga membangun kerja sama sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong antaranggota kelompok. Kehadiran KWT Sauyunan memberikan dampak sosial terhadap meningkatnya solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Dunguswiru, bentuk kontribusi KWT Sauyunan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan, serta dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan pemberdayaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Dunguswiru Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana bentuk kontribusi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan dalam memberdayakan masyarakat pedesaan di Desa Dunguswiru?
3. Bagaimana pelaksanaan program-program KWT Sauyunan dalam pemberdayaan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan, adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kontribusi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan dalam memberdayakan masyarakat pedesaan di Desa Dunguswiru
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program-program KWT Sauyunan dalam pemberdayaan masyarakat

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian terdiri dari 2 yaitu, manfaat praktis dan manfaat akademis.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu kelompok perempuan pedesaan, pemerintah dan masyarakat umum.

- a. Bagi kelompok perempuan pedesaan, khususnya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat peran, kapasitas, dan solidaritas antaranggota dalam kegiatan pertanian dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran perempuan desa akan potensi mereka dalam mengelola sumber daya pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.
- b. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang dan

mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat berbasis gender, terutama yang berkaitan dengan penguatan ekonomi lokal, ketahanan pangan, dan pengelolaan sumber daya pertanian. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung sinergi antara pemerintah, penyuluh pertanian, dan kelompok wanita tani agar program pembangunan pedesaan lebih efektif dan tepat sasaran.

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa, serta mendorong munculnya kesadaran kolektif tentang pentingnya kerja sama, gotong royong, dan dukungan sosial dalam mengembangkan potensi pertanian serta meningkatkan kesejahteraan bersama.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian sosiologis, khususnya dalam pengembangan keilmuan pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan pemahaman bahwa proses pembangunan masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Sumodiningrat (Sumodiningrat, 1999), pemberdayaan merupakan proses memampukan masyarakat agar memiliki daya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam mengelola kehidupannya sendiri. Proses ini tidak hanya menekankan pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga meliputi dimensi sosial, budaya, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dalam masyarakat pedesaan, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menanggulangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan di bidang pertanian, misalnya, tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas petani, peningkatan

keterampilan, dan kemandirian dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia (Nugroho, 2021).

Salah satu bentuk nyata pemberdayaan di tingkat lokal adalah munculnya Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah bagi perempuan desa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian sekaligus kegiatan sosial kemasyarakatan. Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki fungsi strategis sebagai sarana bagi perempuan pedesaan untuk belajar, berorganisasi, dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis keluarga dan komunitas. Menurut penelitian Senjawati et al. (2022) keberadaan KWT mampu meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola hasil pertanian, membuka peluang usaha, dan memperluas jejaring sosial di lingkungan pedesaan. Berkenaan dengan hal tersebut, Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan di Desa Dunguswiru menjadi contoh nyata bagaimana kelompok perempuan dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pertanian, pengolahan hasil tani, serta program-program pemberdayaan seperti Srikandi Biru dan Harum Madu. KWT Sauyunan tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial. Kegiatan bersama antaranggota menumbuhkan semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta rasa percaya diri perempuan dalam mengambil peran publik di masyarakat. Namun, keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok seperti KWT Sauyunan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis anggotanya, tetapi juga pada modal sosial yang terbentuk di dalam kelompok dan masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, teori Modal Sosial Pierre Bourdieu (Bordieu, 1986) digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami dinamika sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui jaringan relasi yang saling mengenal dan saling mengakui.” Modal sosial ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu jaringan sosial (*network*), norma sosial (*norms*), dan kepercayaan (*trust*). Pertama, jaringan sosial dalam KWT Sauyunan mencerminkan hubungan dan kerja sama antaranggota kelompok maupun antara kelompok dengan lembaga eksternal seperti pemerintah desa, penyuluh

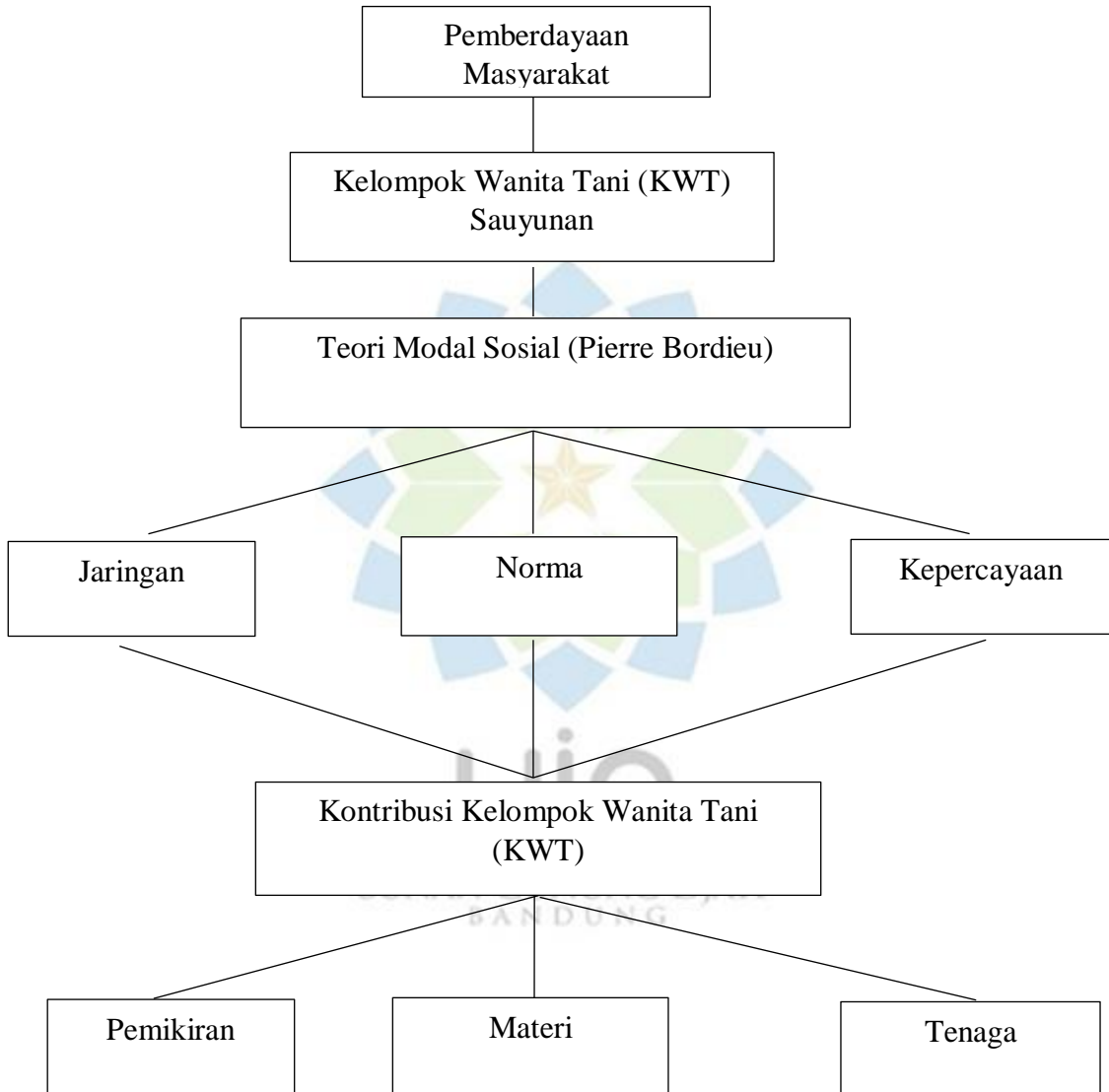
pertanian, dan masyarakat sekitar. Jaringan sosial inilah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan sumber daya, dan solidaritas yang memperkuat kegiatan pemberdayaan. Kedua, norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku dan aturan tidak tertulis yang mengatur interaksi antaranggota kelompok. Norma-norma seperti kebersamaan, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong menjadi pondasi moral yang menjaga harmoni dalam organisasi dan menjamin keberlanjutan kegiatan kelompok. Ketiga, kepercayaan sosial merupakan unsur penting yang menjaga kohesi antaranggota dan menciptakan rasa aman dalam bekerja sama. Tingkat kepercayaan yang tinggi antaranggota KWT Sauyunan dapat memperkuat motivasi, meningkatkan partisipasi, dan memperluas pengaruh sosial kelompok di masyarakat desa.

Melalui teori modal sosial Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana KWT Sauyunan dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan yang efektif. Jaringan yang kuat, norma yang mengikat, dan kepercayaan yang tinggi menjadi faktor yang mendorong keberhasilan kelompok ini dalam meningkatkan partisipasi perempuan serta memperkuat kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Secara logis, hubungan antar konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama yang ingin dicapai untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sauyunan berperan sebagai agen sosial yang mengorganisir potensi masyarakat, khususnya perempuan, untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Modal sosial (jaringan, norma, kepercayaan) menjadi kekuatan penggerak yang menopang keberhasilan pemberdayaan melalui kerja sama, solidaritas, dan saling percaya. Interaksi ketiga unsur tersebut menghasilkan kontribusi nyata KWT Sauyunan terhadap perubahan sosial di masyarakat desa, baik dalam peningkatan ekonomi rumah tangga, partisipasi perempuan, maupun penguatan solidaritas sosial.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana dinamika sosial yang terjadi di dalam KWT Sauyunan, bagaimana kelompok ini membangun modal sosialnya, serta bagaimana kontribusinya terhadap proses pemberdayaan masyarakat di Desa Dunguswiru. Hasil analisis diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antara

konsep pemberdayaan, peran kelompok perempuan, dan modal sosial dalam mewujudkan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2025